

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keragaman budaya yang tercermin dari ratusan suku bangsa dan bahasa daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan nilai-nilai budaya sekaligus menghadirkan dinamika tersendiri dalam proses interaksi sosial antar masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda (Osi K (Krismonika et al. 2024) Mobilitas penduduk yang semakin tinggi, terutama dalam konteks pendidikan tinggi, telah mendorong fenomena mahasiswa perantau yang memilih melanjutkan studi ke daerah di luar wilayah asalnya. Perpindahan ke lingkungan baru yang memiliki norma, nilai, dan kebiasaan berbeda ini memunculkan berbagai tantangan komunikasi antarbudaya yang kompleks.

Bagi mahasiswa perantau, culture shock adalah pengalaman yang lazim, ditandai dengan munculnya rasa kehilangan, kesepian, keterkejutan, dan kecemasan yang dapat menghambat proses adaptasi (Lowu, Andriani, and Putri 2022). Gudykunst (2005) melalui Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM) menjelaskan bahwa ketika individu memasuki lingkungan budaya baru, mereka berada dalam posisi sebagai "orang asing" (stranger) yang tidak memiliki pemahaman memadai tentang norma dan pola komunikasi setempat, sehingga memunculkan kecemasan dan ketidakpastian (Ibrahim 2020). Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) dalam (Krismonika et al. 2024). menekankan bahwa budaya memengaruhi komunikasi dalam berbagai aspek, mulai dari cara berpikir, menafsirkan makna, hingga memberikan nilai pada pesan yang dikomunikasikan.

(Fardien et al. 2025) menemukan variasi bentuk gegar budaya pada mahasiswa rantau di Jakarta, mulai dari keterkejutan terhadap gaya komunikasi blak-blakan, kemacetan, hingga perbedaan pola interaksi sosial. Nurjannah dan Suhaeri (Kebangsaan et al. 2025) mengidentifikasi tujuh kategori pengelolaan pada mahasiswa Musi Rawas Utara di Bandung, yaitu konsep diri, motivasi berinteraksi,

respons terhadap orang asing, kategorisasi sosial, proses situasional, koneksi sosial, dan interaksi etis.

Dalam perspektif teori komunikasi antarbudaya, kecemasan (anxiety) dan ketidakpastian (uncertainty) merupakan dua faktor psikologis utama yang memengaruhi efektivitas komunikasi dalam pertemuan antarbudaya. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta 2024) mendefinisikan culture shock sebagai gangguan psikologis berupa kecemasan dan perasaan kehilangan akibat runtuhnya simbol-simbol budaya yang sebelumnya menjadi pegangan hidup. (Christiani, Putri, and Lase 2025) dalam konteks Pertukaran Mahasiswa Merdeka menunjukkan bahwa pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian berpengaruh positif terhadap efektivitas komunikasi, dengan faktor host culture sebagai penentu signifikan.

Penelitian Ibrahim (2020) terhadap mahasiswa IAIN Pontianak mengungkapkan bahwa kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya terjadi terutama pada tahap awal pertemuan, di mana mahasiswa mengalami perasaan grogi, canggung, takut salah, dan tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan teman dari latar belakang budaya berbeda. (Primasari 2014) pada mahasiswa perantau UNISMA Bekasi menekankan strategi interaktif sebagai cara utama mengurangi ketidakpastian sekaligus mencapai tahap pertukaran afektif dalam penetrasi sosial.

Di sisi lain, komunikasi antarbudaya juga memiliki dimensi dialektis yang menarik untuk dicermati (Qothrunnada et al. 2024). dalam penelitiannya terhadap mahasiswa perantau Sekolah Vokasi IPB University menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya dituntut untuk beradaptasi dengan budaya setempat, tetapi juga berupaya mempertahankan eksistensi budaya lokal yang mereka bawa. Melalui strategi seperti bergabung dalam Organisasi Mahasiswa Daerah (OMDA) dan mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, mahasiswa perantau asal Jakarta yang berkuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya mengalami culture shock akibat perbedaan adat dan tradisi, bahasa komunikasi sehari-hari, cuaca, serta masakan atau makanan (Ahmad denny hanafianto 2023). (Prayoga dan Handoyo 2023) menegaskan bahwa adaptasi sosial dan kemampuan menghadapi perubahan budaya menjadi kunci keberhasilan mahasiswa rantau dalam mengurangi tekanan psikologis akibat culture shock.

Mahasiswa perantau asal Pulau Kangean di Jember membawa identitas budaya kepulauan yang khas, namun di sisi lain mereka juga memiliki kedekatan genealogis dengan budaya Madura yang cukup dominan di Jember. Posisi yang ambigu ini menciptakan dinamika komunikasi antarbudaya yang bersifat dialektis: di satu sisi mereka dianggap sebagai bagian dari komunitas Madura secara umum, tetapi di sisi lain mereka memiliki kekhasan budaya Kangean yang berbeda dengan Madura daratan. Proses adaptasi umumnya melewati beberapa fase, mulai dari euforia awal, frustrasi, penyesuaian kembali, hingga akhirnya mencapai resolusi berupa penerimaan atau penolakan terhadap lingkungan baru (Noorrahman 2023).

Dari aspek bahasa, masyarakat Pulau Kangean menggunakan bahasa Kangean yang merupakan bahasa daerah dengan karakteristik tersendiri. Walaupun memiliki hubungan historis dengan bahasa Madura, bahasa Kangean berkembang secara khas sehingga memiliki perbedaan kosakata, pelafalan, maupun intonasi. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh posisi geografis Pulau Kangean sebagai wilayah kepulauan yang sejak lama menjadi jalur perdagangan dan pelayaran, sehingga mendapat pengaruh dari berbagai kelompok masyarakat, seperti Bugis, Melayu, dan Jawa. Sementara itu, masyarakat Madura menggunakan bahasa Madura yang memiliki tingkatan tutur tertentu, seperti enja'-iya, engghi-enten, dan engghi-bhunten sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara. Berbeda dengan keduanya, masyarakat Jember lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dialek Pendalungan yang merupakan hasil perpaduan budaya Jawa dan Madura, serta bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Perbedaan penggunaan bahasa tersebut sering kali menjadi tantangan awal bagi mahasiswa asal Kangean dalam membangun komunikasi dengan masyarakat maupun teman-teman di lingkungan kampus.

Selain bahasa, perbedaan juga terlihat pada pola komunikasi. Masyarakat Pulau Kangean cenderung menerapkan komunikasi yang santun, berhati-hati, dan menghindari penyampaian pendapat secara langsung apabila berpotensi menimbulkan konflik. Nilai kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kangean. Sebaliknya, masyarakat Jember yang hidup dalam lingkungan multikultural cenderung memiliki pola komunikasi yang lebih terbuka, komunikatif, dan mudah menerima

keberagaman. Keberadaan berbagai kelompok etnis di Jember membentuk masyarakat yang lebih terbiasa berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Sementara itu, masyarakat Madura dikenal memiliki gaya komunikasi yang lebih lugas, tegas, dan ekspresif. Meskipun demikian, komunikasi yang dilakukan tetap dilandasi oleh nilai penghormatan terhadap orang yang lebih tua, tokoh agama, serta menjaga kehormatan keluarga.

Perbedaan budaya juga tampak pada sistem kehidupan sosial. Kehidupan masyarakat Pulau Kangean masih didominasi oleh hubungan kekeluargaan yang sangat erat. Interaksi sosial berlangsung dalam lingkungan yang relatif homogen sehingga hampir seluruh anggota masyarakat saling mengenal satu sama lain. Nilai gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial masih sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, masyarakat Jember hidup dalam lingkungan yang lebih heterogen karena menjadi salah satu pusat pendidikan, perdagangan, dan aktivitas ekonomi di Jawa Timur. Kondisi tersebut menjadikan hubungan sosial masyarakat Jember lebih terbuka terhadap pendatang, tetapi pada saat yang sama tingkat individualitas juga lebih terlihat dibandingkan masyarakat Pulau Kangean. Adapun masyarakat Madura memiliki karakter solidaritas keluarga yang tinggi serta menjunjung nilai loyalitas terhadap keluarga, kelompok sosial, dan tokoh agama sebagai bagian dari identitas budaya mereka. masyarakat kangean juga terbiasa tidak memakai helm ketika sedang berkendara.

Dalam aspek adat istiadat dan nilai budaya, masyarakat Pulau Kangean masih mempertahankan berbagai tradisi lokal yang dilaksanakan secara bersama-sama, terutama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan maupun kehidupan sosial masyarakat. jika di madura terkenal dengan kerapian sapi dan senjata tradisionalnya adalah celurit, di kangean memiliki perbedaan. tradisi pacuannya adalah mamajir/lombe (pacuan kerbau di lumpur), senjata tradisionalnya adalah kalebeng, dan ada juga tradisi lainnya seperti pangkak (syukuran panen), serta kokocoran (hiburan pasca pernikahan). Tradisi tersebut menjadi media untuk mempererat hubungan antarmasyarakat sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal. Di Kabupaten Jember, kehidupan budaya berkembang melalui perpaduan budaya Jawa dan Madura yang dikenal sebagai budaya Pendalungan. Perpaduan tersebut menghasilkan karakter masyarakat yang lebih adaptif terhadap

perubahan sosial dan lebih terbuka terhadap keberagaman budaya. salah satu perbedaan keagamaan juga terletak pada tahlilan, di jember tahlilan dilaksanakan setelah sholat maghrib, sedangkan di kangean tahlilan dilaksanakan setelah sholat isya. Sementara itu, masyarakat Madura dikenal sangat menjunjung tinggi nilai kehormatan (kehormatan diri dan keluarga), penghormatan kepada orang tua, serta kedudukan tokoh agama yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ketika mahasiswa Kangean tiba di Jember, mereka tidak hanya dihadapkan pada perbedaan dengan budaya Jawa dan Madura yang dominan, tetapi juga harus berinteraksi dengan beragam budaya lain yang turut mewarnai kehidupan kota ini. Mereka bertemu dengan budaya Tionghoa yang tampak jelas dalam kuliner seperti mie pangsit dan nasi goreng, perayaan Tahun Baru Imlek dengan atraksi barongsai. Kehadiran komunitas Arab turut memperkaya khazanah budaya, terutama dalam aspek keagamaan dan kewirausahaan. Selain itu, mahasiswa Kangean juga menemukan pengaruh budaya dari bali, dan juga di jember terdapat cukup banyak mahasiswa dari papua. Keberagaman ini menjadikan Jember sebagai laboratorium budaya yang sesungguhnya, di mana mahasiswa Kangean tidak hanya belajar beradaptasi dengan satu atau dua budaya baru, tetapi juga belajar memahami dan menghargai kekayaan budaya dari berbagai penjuru Nusantara. Pengalaman berinteraksi dengan beragam budaya tersebut memperluas wawasan mereka dan membentuk kemampuan komunikasi antarbudaya yang lebih matang, karena mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri tidak hanya dengan satu pola komunikasi, tetapi dengan berbagai cara pandang dan kebiasaan yang berbeda-beda.

Culture shock dipengaruhi oleh adanya perbedaan budaya, bahasa, gaya hidup, kondisi lingkungan, serta kebiasaan sosial yang berbeda dengan daerah asal (Rizky et al. 2025), pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam perspektif AUM (Ibrahim, 2020; Nurjannah & Suhaeri, 2025), atau strategi mempertahankan eksistensi budaya (Adinda Qothrunnada et al., 2024), kajian tentang dialektika komunikasi antarbudaya pada mahasiswa perantau dari komunitas kepulauan kecil seperti Kangean masih belum banyak dilakukan. Mahasiswa rantau luar Surabaya

mengalami culture shock berupa kemacetan, cuaca, pola pengaturan keuangan, dan pola pertemanan (Prayoga dan Handoyo 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dialektika komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa perantauan Pulau Kangean di Jember, dengan fokus khusus pada strategi pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan budaya yang mereka kembangkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus dan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks mahasiswa perantau dari komunitas kepulauan kecil, serta memberikan pemahaman praktis tentang dinamika adaptasi budaya di lingkungan pendidikan tinggi yang multicultural.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dialektika komunikasi antarbudaya pada mahasiswa perantauan Pulau Kangean di Jember?
2. Bagaimana strategi adaptasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa perantauan Pulau Kangean di Jember dalam menghadapi culture shock?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dialektika komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa perantauan Pulau Kangean dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus dan masyarakat Jember.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan strategi adaptasi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa perantauan Pulau Kangean dalam mengelola perbedaan budaya serta mengatasi kecemasan dan ketidakpastian selama menempuh pendidikan di Jember.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep komunikasi antarbudaya, khususnya yang berkaitan dengan teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) dan pendekatan dialektika, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana individu mengelola ketidakpastian dan kecemasan dalam interaksi lintas budaya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa perantauan dalam memahami dan mengelola kecemasan serta ketidakpastian budaya ketika berada di lingkungan baru. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga tercipta komunikasi yang lebih efektif dan harmonis di lingkungan kampus.

